

IMPLEMENTASI PROGRAM BINA KELUARGA DI JEMAAT GPI PAPUA IMANUEL DANAWERIA FAKFAK

**Holly Desemrine Ohoiner, Marthinus Ngabalin, Ruben Rewasan,
Lindra Yolanda Camerling**

STT GEREJA PROTESTAN INDONESIA DI PAPUA

hollydesembrineohoiner@gmail.com, jejejesika14@gmail.com, rrewasan@gmail.com
raprapcamerling@gmail.com

Abstract

The family development program is a form of formation for church members. This formation starts from the family where parents provide spiritual formation for their children in the form of family worship. Within the scope of GPI Papua's services in general and the GPI Papua Imanuel Werba congregation in particular, family development is not a congregational service program but rather was born from the awareness of the congregation to do so. This research aims to describe the congregation members' understanding of the family development program at the GPI Papua Imanuel Danaweria congregation; Describe the Implementation of Family Development in the GPI Papua Congregation Imanuel Danaweria; Mention factors inhibiting the progress of family development in the family; Describes the impact of the family development program in the GPI Papua Congregation Imanuel Danaweria. The research results show that family development is development that is centered on family development. Providing knowledge of the Christian faith for children, forming and developing the attitudes and character of family members to live according to their faith and the family to live happily and in harmony. Family formation is carried out in the form of family worship on Saturdays in every Christian family in the congregation or known as family worship. Where the father is the leader and main person responsible for the service because it includes not only the ministry of the word but also advice and upbringing given by the head of the family to both wife and children or parents to children. Family formation is carried out in the form of family worship on Saturdays in every Christian family in the congregation or is known as the key family service. Where the father is the leader and main person responsible for the service because it includes not only the ministry of the word but also advice and upbringing given by the head of the family to both wife and children or parents to children. This family development does not run completely because there are factors that hinder the progress of the Binakel worship, namely the work factor of each family member, social factors so that some children are not actively involved in worship and the factor of laziness from within. family members to perform the prayer. The impact of family development shapes the character of family members so they are better able to implement their faith in God in the realities of everyday life.

Keywords: Formation of Church Members; Family; PAK Family

ABSTRAK

Program bina keluarga merupakan salah satu bentuk pembinaan warga gereja. Pembinaan tersebut dimulai dari keluarga di mana orang tua melakukan pembinaan spiritual bagi anak-anak dalam bentuk ibadah keluarga. Dalam lingkup pelayanan GPI Papua secara umum dan jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria secara khusus bina keluarga tersebut tidak menjadi program pelayanan jemaat melainkan lahir dari kesadaran umat untuk melakukannya.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan pemahaman warga jemaat tentang program Bina keluarga di Jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria; Mendeskripsikan Implementasi Bina keluarga di Jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria; Menyebutkan faktor penghambat jalannya Bina keluarga dalam keluarga; Menguraikan dampak program Bina keluarga di Jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bina keluarga merupakan pembinaan yang berpusat pada pembinaan keluarga. Memberi pengetahuan iman Kristen bagi anak, membentuk dan membina sikap dan karakter anggota keluarga untuk hidup sesuai dengan imannya dan keluarga hidup Bahagia dan rukun. Bina keluarga yang dilakukan dalam bentuk ibadah keluarga pada hari sabtu di setiap keluarga Kristen di jemaat atau dikenal ibadah kunci usbuh keluarga. Di mana bapak menjadi pemimpin dan penanggung jawab utama dalam ibadah tersebut sebab di dalamnya tidak hanya ada pelayanan firman tetapi juga nasihat dan didikan yang diberikan oleh kepala keluarga baik bagi istri dan anak-anak atau orang tua kepada anak. Bina keluarga ini tidak berjalan sepenuhnya dikarenakan ada faktor yang menghambat jalannya ibadah Binakel yaitu faktor pekerjaan dari masing-masing anggota keluarga itu sendiri, faktor pergaulan sehingga anak ada yang tidak terlibat secara aktif dalam ibadah serta faktor kemalasan dari dalam diri anggota keluarga untuk melakukan ibadah tersebut. Dampak dari bina keluarga tersebut membentuk karakter anggota keluarga menjadi lebih dapat mengimplementasikan iman percayakan kepada Tuhan dalam realitas hidup setiap hari.

Kata Kunci: Pembinaan Warga Gereja; Keluarga; PAK Keluarga

PENDAHULUAN

Pembinaan tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan dan pengajaran, karena jika dipisahkan tidak akan berarti apa-apa. Misalnya, dalam struktur *Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (=OKP)* selalu ada pembina yang bertanggung jawab atas maju mundurnya organisasi yang dibinanya. Pembinaan yang baik tidak cukup hanya sekedar memberikan wejangan atau larangan-larangan, tetapi juga harus dibarengi dengan pendidikan dan pengajaran. Seorang pembina harus dapat menjadi panutan serta contoh yang baik bagi perkumpulan atau organisasi yang dibinanya, dan tidak perlu merasa sombong dengan kapasitasnya sebagai pemimpin atau komandan (Siahaan, 2006, p.60).

Keluarga sebagai Persekutuan terkecil dari kehidupan bermasyarakat merupakan suatu organisasi sosial terkecil. Di mana para anggota keluarga hidup dengan aturan-aturan tertentu yang ditandai dengan kepribadian masing-masing individu khususnya orang tua.

Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia setidaknya memiliki empat makna. Pertama adalah ayah, ibu dan anak-anak seisi rumah, kedua adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungan (Sigiyono [Penyunting], 2008, p. 676) Ketiga berarti sanak saudara dan keempat adalah satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama sebelum anak memasuki sekolah. Dari keluarga anak akan belajar banyak hal dalam pembentukan karakternya, untuk itu peran dan tanggung jawab orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya. Keluarga adalah kumpulan terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu,

anak-anak dan beberapa rumpun keluarga lainnya yang tinggal bersama dan saling ketergantungan (Anamartia, 2002, p. 5).

Keluarga Kristen adalah “pemberian” Tuhan yang tak ternilai harganya, keluarga Kristenlah yang memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan PAK melebihi tugas dan cara-cara yang dilakukan gereja dalam mendidik (Enklaar, 2011, p. 128). Keluarga berfungsi sebagai pusat pendidikan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak dan mengubah pola pikir anak serta memperkenalkan anak mengenal jati dirinya. Karena itu pembinaan dalam keluarga sangat penting. Dalam hal ini gereja mempunyai peran penting dalam memberikan materi Binakel guna untuk meningkatkan pertumbuhan iman anak dalam keluarga.

PAK keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting bagi seluruh anggota keluarga. Melalui PAK keluarga, seluruh anggota keluarga dapat mengenal dan memahami Allah yang di sembah dan menampakkan seluruh keluarga hidup sesuai dengan Firman Allah serta dapat menjadi teladan bagi sesama. PAK keluarga tidak lepas dari peran orang tua sebagai pribadi yang diberi tanggung jawab oleh Allah dalam mengupayakannya, selain orang tua seluruh anggota keluarga juga memiliki peran yang sangat penting. Untuk itu dibutuhkan komitmen dari seluruh keluarga sehingga PAK keluarga dapat terwujud.

Tujuan PAK keluarga adalah untuk menyediakan pengalaman belajar yang menolong orang tua mempertimbangkan sejumlah cara mengurus rumah tangga dan dampaknya secara khusus atas pertumbuhan anak, yang melibatkan mereka dalam penalaan sumber iman Kristen. Gereja mempunyai peran penting dalam memberikan materi Binakel guna untuk meningkatkan pertumbuhan iman anak dalam keluarga.

Binakel (Bina Keluarga) merupakan salah satu bentuk pembinaan umat Gereja Dalam hal ini keluarga dipandang sebagai persekutuan kudus di mana suami (Bapa), istri (Mama) dan anak-anak (adik-kakak) harus menjadi penopang tugas misi gereja di tengah dunia. Di sisi berikutnya, Binakel dilakukan berdasarkan pada konsep teologi keluarga Allah di mana setiap anggota keluarga dibina sesuai karunia dan panggilannya. Yang menjadi isi Binakel (Bina Keluarga) yaitu Firman Tuhan. Karena itu Binakel adalah wahana pemberitaan Firman Tuhan melalui ibadah (aspek liturgis), pengajaran iman (*didache*, PAK keluarga), pengajaran nilai kehidupan (etika, karakter), puji-pujian. (Mambrasar, 2023; p. 8). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Binakel (bina keluarga) merupakan salah satu bentuk pembinaan warga gereja yang dilaksanakan dalam berbagai macam bentuk di antaranya pelayanan pastoral, penggembalaan, pelayanan orang sakit, dan lain sebagainya.

Di gereja Binakel menjadi salah satu program pelayanan jemaat. Dengan asumsi bahwa keluarga merupakan wadah penerusan nilai-nilai iman Kristen dan pusat pembentukan spiritual. Walaupun demikian fakta menunjukkan bahwa tidak semua keluarga melaksanakan Binakel tersebut misalnya pada Gereja Protestan Maluku (GPM) (Hetharie, 2000; p.3). Berbeda dengan GPM di GPI Papua khususnya di jemaat GPI Imanuel Danaweria, Binakel tidak dilakukan karena program pelayanan melainkan kesadaran keluarga untuk menghidupkan Binakel sebagai bentuk pembinaan iman anggota. Dengan kesadaran bahwa dewasa ini krisis nilai sudah sungguh mengancam hidup manusia. Dalam situasi demikian keluarga sebagai sel vital yang paling kecil di mana cita-cita, persaudaraan, toleransi dan nilai luhur dikembangkan terlebih keluarga Kristen. Keluarga Kristen perlu memahami panggilannya bahwa keluarga Kristen dibangun atas cinta yang tidak mementingkan diri sendiri sekaligus merupakan perwujudan cinta Allah sebagai gambar dan citra Allah. Penelitian ini difokuskan pada keluarga yang melaksanakan Binakel.

Dalam keluarga, Binakel sangat penting dilaksanakan bagi para orang tua terhadap anak-anak karena anak-anak perlu dibentuk dan dibina ke arah yang lebih baik. Yang menjadi dasar pembentukan Iman anak dalam keluarga adalah PAK keluarga (Pendidikan Agama Kristen dalam

Keluarga). Dalam Kitab Ulangan 6:7 mengatakan bahwa “haruslah mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anak mu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah mu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Sehingga di sini kita dapat mengambil makna bahwa orang tua hendak mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anaknya setiap saat”.

Menurut pengamatan awal penulis (observasi) Bina keluarga atau Binakel dijadikan sebagai basis pembinaan umat melalui keluarga. Kesadaran tersebut datang dari warga jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria yang menghidupkan Binakel. Keluarga memahami bahwa keberadaan mereka sebagai Persekutuan kecil dari jemaat dapat menopang tugas pelayanan gereja melalui ibadah Binakel. Di dalamnya anggota keluarga yang terdiri dari bapak, mama dan anak-anak dibina untuk saling membantu, menopang dan diperkuat untuk melaksanakan fungsi masing-masing di tengah keluarga. Bersama dengan keluarga yang lain melaksanakan misi dan panggilan sebagai keluarga Allah yang terlibat secara aktif untuk bersaksi, bersekutu dan melayani di tengah jemaat. Binakel kemudian membiasakan kepala keluarga (suami) bersama istrinya memimpin hidup rumah tangganya sebagai suatu persekutuan iman. Mereka harus berada dan mengerjakan sehari-hari tanggungjawab tersebut agar semua anggota keluarganya terpelihara dalam ikatan persekutuan kudus.

Binakel dilaksanakan sebagai wahana pemberitaan firman Tuhan dalam bentuk ibadah, ada aspek liturgi. Walaupun jemaat tidak memutuskan dalam program kerjanya untuk Binakel dilakukan oleh semua keluarga. Gereja menyediakan liturgi dan materi pengajaran dapat berupa renungan yang dibagikan untuk setiap keluarga yang melaksanakannya. Dengan harapan Binakel walaupun dilakukan atas inisiatif keluarga dan bukan program pelayanan jemaat aspek pengajaran iman Kristen tercapai selain nilai etika seperti kepatuhan dan ketaatan, nilai saling menghargai, menghormati, nilai persaudaraan kekristenan, ketaatan dan kesetiaan terhadap keluarga dan Tuhan dibangun melalui Binakel tersebut.

Menurut penulis Binakel ini sangat penting dalam keluarga untuk menumbuhkan iman percaya anak akan pengenalan terhadap Yesus Kristus, menanamkan nilai-nilai kristiani dalam diri anak dan lewat ibadah Binakel anak di bina dan di latih mentalnya agar menjadi orang yang pemberani. Tetapi yang menjadi permasalahannya adalah Binakel tidak sepenuhnya dilaksanakan dalam keluarga pada hal Binakel merupakan tempat pembentukan iman keluarga termasuk anak-anak. Adapun tujuan penelitian antara lain: Mendeskripsikan pemahaman warga jemaat tentang program Binakel di Jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria; Mendeskripsikan Implementasi Binakel di Jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria; Menyebutkan faktor penghambat jalannya Binakel dalam keluarga; Menguraikan dampak program Binakel di Jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria. Hal inilah yang mendorong penulis menemukan masalah dengan judul “Implementasi Program Bina Keluarga Di Jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria Fakfak”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. (Mussa & Ngabalin, 2021, p. 90) Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi, Interview/ wawancara dan studi dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan secara Deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa data berupa deskripsi naratif yang bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan sesuatu hal apa adanya yang berupa kata-kata. Data diperoleh (Maleong, 2000, p. 3). Hasil pengamatan, hasil wawancara, analisis dokumen, catatan lapangan di susun peneliti di lokasi penelitian, tidak di tuangkan dalam bentuk dan angka-angka (Mustafa, 2020, P. 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Jemaat Tentang Program Binakel Di Jemaat Gpi Papua Imanuel Danaweria

Binakel (Bina Keluarga) merupakan salah satu bentuk Pembinaan Warga Gereja di mana setiap warga gereja diajar untuk mengenal kehidupan dan pelayanan serta pengajaran yang dilakukan oleh Yesus Kristus yang berpusat dalam Alkitab. Terlebih khusus dalam keluarga pembinaan itu sangat penting, karena lewat pembinaan dalam keluarga anak-anak di bina ke arah yang lebih baik dan melatih mental anak menuju ke jenjang kedewasaan agar anak mampu menghadapi zaman yang semakin maju, serta menumbuhkan iman percaya anak akan pengenalan terhadap Yesus Kristus. (Triastanti, dkk, 2021, p. 67).

Jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria memahami Binakel sebagai salah satu bentuk pembinaan dalam keluarga yang biasanya dilakukan setiap hari sabtu malam atau dikenal dengan ibadah ushuh keluarga. Lewat ibadah Binakel maka anak-anak di didik dan di bina. Berikut di bawah ini akan dipaparkan hasil wawancara penulis dengan Pdt. Serli Talahatu, pada tanggal 20 Februari 2023 di Fakfak terkait dengan pemahaman tentang Binakel. “Binakel tidak ada dalam program jemaat tetapi Binakel ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dalam diri anak, lewat ibadah Binakel maka anak di didik menjadi lebih baik. Pembinaan untuk anak-anak di mulai dari dalam keluarga, anak di didik dan dibina dari kecil hingga dewasa”.

Wawancara dengan bapak Penatua Eli Souhuwat, pada tanggal 27 Februari 2023 di Fakfak.

“Binakel merupakan salah satu pembinaan dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah sebagai kepala keluarga. Supaya keluarga itu berjalan dengan baik harus ada kerjasama antara suami, istri dan anak-anak. Jika ada kerjasama antara ayah, ibu dan anak-anak maka keluarga itu akan hidup baik, dan sebagai keluarga anak-anak Tuhan mereka dituntut supaya keluarga itu hidup bahagia, hidup rukun antara suami, istri dan anak-anak. Binakel atau yang disebut Bina Keluarga merupakan salah satu pembinaan dalam keluarga yang dilaksanakan setiap hari jumat maupun hari sabtu dalam bentuk ibadah persekutuan keluarga. Akan tetapi Binakel ini bukan hanya dilaksanakan dalam bentuk ibadah namun juga berupa nasehat-nasehat”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Binakel dalam keluarga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dalam diri anak-anak. Binakel dilaksanakan bukan

hanya dalam bentuk ibadah tetapi juga berupa nasehat-nasehat yang dilakukan setiap hari, karena itu pembinaan untuk anak-anak dilakukan setiap saat.

Pendapat ini juga dikemukakan oleh bapak Mesak Kabes, pada tanggal 28 Februari 2023 di Fakfak.

“Binakel merupakan pembinaan dalam keluarga, sebagai orang Kristen bina keluarga ini sangat penting untuk memberi pengetahuan, bekal, bagi anak-anak tentang ajaran kebenaran Yesus agar anak-anak bisa hidup sesuai dengan yang Tuhan kehendaki. Binakel merupakan pembinaan yang berpusat dalam keluarga dan yang dibina yaitu anak-anak. Agar anak rajin dalam beribadah, sebagai orang tua harus membina anak-anak agar bisa mengenal Tuhan lebih baik lagi. Binakel sangat penting dalam keluarga Kristen untuk membina anak-anak ke depannya lebih baik berjalan sesuai dengan yang Tuhan kehendaki. Binakel ada untuk membimbing setiap umat dalam keluarga agar bisa memahami tentang isi Firman dan tentang kekuatan iman. Ibadah Binakel ini bukan baru dilakukan tetapi pada zaman GPM sudah dilaksanakan dan untuk membiasakan kita dalam menumbuhkan iman Kristen. Ibadah Binakel ini juga mau melatih kita untuk bisa bertumbuh dewasa lewat ibadah Binakel itulah anak-anak perlu dibina”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Binakel sudah ada sejak zaman GPM dan merupakan salah satu bentuk pembinaan warga gereja terlebih khusus dalam keluarga yang dilaksanakan bukan hanya dalam bentuk ibadah tetapi dilaksanakan setiap hari tanpa menghitung waktu, namun dalam hal ini Binakel dikenal dengan Bina Keluarga yang dilaksanakan dalam bentuk ibadah setiap hari sabtu yang biasa dikenal dengan ibadah ushuh keluarga. Dan tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dalam diri anak serta menumbuhkan iman percaya anak akan pengenalan terhadap Yesus Kristus. (Triastanti, dkk, 2021, p. 69).

Binakel itu sangat penting, dengan adanya Binakel anak-anak belajar dan mengerti tentang kebenaran firman Tuhan. Dengan adanya Binakel anak-anak dilatih dan dibina mengenal jati dirinya. Wawancara dengan bapak Ferdinandus, pada tanggal 24 Februari 2023 di Fakfak yang menyatakan tujuan Binakel yaitu :

“Binakel itu sangat penting dalam keluarga, karena tanpa adanya binaan dalam satu keluarga maka hidupnya akan hancur. Sebagai dasar pembentukan `keluarga terlebih khusus bagi anak-anak, bisa melatih diri untuk menjadi pemimpin dalam pelayanan. Dan kedua bisa hadir sebagai anak-anak Tuhan yang taat, mengajarkan anak untuk selalu mendekatkan diri dengan Tuhan fungsi Binakel salah satunya yaitu untuk membentuk karakter anak. Bina keluarga ini sangat penting untuk memberi pengetahuan, bekal, bagi anak-anak tentang ajaran kebenaran Yesus. Zaman semakin canggih munculnya alat-alat teknologi sangat mempengaruhi anak-anak baik secara positif maupun negatif, karena itu Binakel ini sangat perlu dilaksanakan dalam keluarga maupun jemaat. Binakel sangat penting dalam keluarga Kristen untuk membina anak-anak kedepannya lebih baik berjalan sesuai dengan yang Tuhan kehendaki. Penting dilaksanakan untuk mendekatkan diri kita kepada Tuhan terutama anak-anak. Binakel sangat penting untuk memupuk persatuan dan kesatuan dari setiap anggota jemaat”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, sebagian besar jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria memahami Binakel hanya sebatas ibadah ushuh keluarga yang biasa dilakukan setiap hari sabtu malam. Tujuannya membangun Persekutuan hidup keluarga dan memperkokoh pemahaman serta karakter hidup dan iman percaya anggota keluarga serta menghindari keluarga dari kelancaran karena berbagai sebab. Walaupun Binakel tidak diprogramkan tetapi pelaksanaannya sudah berjalan di jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria seperti yang sudah penulis jelaskan di atas.

IMPLEMENTASI BINAKEL DI JEMAAT GPI PAPUA IMANUEL DANAWERIA

Implementasi Binakel di jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria sudah berjalan dengan baik. Ada sebagian besar anggota jemaat yang sudah melaksanakan Binakel. Berikut di bawah ini akan di paparkan hasil wawancara penulis dengan bapak Poli Patihehauan, pada tanggal 27 Februari 2023 di Fakfak, mengenai pelaksanaan Binakel di jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria terlebih khusus dalam keluarga:

“Pelaksanaan Binakel dalam keluarga tetap berjalan dan tidak hanya dibatasi oleh waktu, Binakel bukan hanya dilaksanakan lewat ibadah-ibadah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari misalnya berdoa sebelum tidur, berdoa sebelum makan, dengan demikian pembinaan itu dilakukan setiap saat. Binakel (Bina Keluarga) tidak hanya dibatasi oleh program dari jemaat tetapi berjalan juga dari dalam diri keluarga itu sendiri. Beliau mengatakan bahwa sebagai manusia kadang kita lupa dengan tanggung jawab kita sebagai orang tua, dalam pelaksanaan Binakel kadang dilakukan kadang juga tidak karena kesibukan kita masing-masing. Pelaksanaan Binakel dalam keluarga sudah berjalan dengan baik dan dilaksanakan dalam bentuk berkumpul bersama keluarga dekat, melaksanakan ibadah bersama dalam ibadah itu dilakukan sharing tentang pemahaman mengenai Alkitab”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Binakel bukan saja merupakan program dari jemaat untuk umat melaksanakan ibadah Binakel itu tetapi melainkan ibadah Binakel muncul dari dalam diri keluarga itu sendiri. Dimana orang tua sebagai pendidik mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan ibadah Binakel. Binakel juga dilaksanakan bukan hanya dalam bentuk ibadah tetapi dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk. (Sahartian, Santy, 2019, p. 25). Contohnya berupa nasehat dan teguran.

Pada umumnya Binakel dilakukan oleh keluarga walaupun ada beragam faktor tetapi ada perhatian anggota keluarga untuk saling mengingatkan, pendapat ini disampaikan oleh bapak Isak Lauw, pada tanggal 31 Februari 2023 di Fakfak demikian :

“Binakel telah dilaksanakan tetapi berdasarkan dengan kondisi keluarga karena kesibukan-kesibukan dari anggota keluarga, Sebagai manusia kadang lupa dalam melaksanakan ibadah Binakel, namun respon yang baik dari seorang istri yang mengingatkan untuk ibadah itu harus di laksanakan”.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh bapak Jakob Heretrenggi, pada tanggal 26 Februari 2023 di Fakfak demikian :

Pelaksanaan Binakel dalam keluarga sudah berjalan namun karena pekerjaan-pekerjaan dari masing-masing anggota keluarga sehingga ibadah Binakel itu tidak berjalan sepenuhnya. Pembinaan dalam keluarga tetap berjalan karena anak-anak perlu dididik dan dibina, sebagai orang tua harus terus membina anak-anak agar menjadi lebih baik. Namun tidak selamanya dalam bentuk Ibadah Binakel dalam keluarga tetapi pembinaan buat anak-anak terus berjalan. Pelaksanaan Binakel dalam keluarga sudah berjalan yang dilakukan setiap hari Jumat dan hampir setiap malam”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibadah Binakel sudah dilaksanakan dalam keluarga, namun tidak berjalan secara rutin dikarenakan kesibukan dari masing-masing anggota keluarga. Sebagai manusia kadang juga lupa dalam melaksanakan Binakel karena itu dalam keluarga sebagai orang tua harus saling mendukung, menopang, harus saling bekerjasama dalam mendidik dan mengajarkan anak-anak lewat ibadah Binakel itu. (Sahartian, Santy, 2019, p. 28).

Dari hasil wawancara di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa ibadah Binakel di jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria sudah berjalan walaupun tidak di programkan dalam program jemaat, namun tetap berjalan berdasarkan pada kondisi keluarga itu sendiri. Dan Binakel dilaksanakan bukan

hanya dalam bentuk ibadah saja tetapi juga berupa sharing tentang pemahaman Alkitab, dan juga berkumpul bersama dengan demikian pembinaan itu dilakukan secara terus menerus.

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT JALANNYA BINAKEL DALAM KELUARGA

Dalam pelaksanaan Binakel terdapat faktor penghambat yaitu faktor pekerjaan. Berikut di bawah ini akan dipaparkan hasil wawancara penulis dengan bapak Ferdinandus, pada tanggal 24 Februari 2023 di Fakfak terkait dengan faktor tersebut.

“Faktor-penghambat jalannya Binakel dalam keluarga yaitu faktor pekerjaan di mana anak-anak sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga lupa dengan Ibadah. Sesuatu yang terjadi dalam hidup ini pasti ada tantangan, begitu juga dalam pelaksanaan Binakel mempunyai faktor penghambat yaitu masing-masing anggota keluarga sibuk dengan pelayanan di luar sehingga tidak sempat mengikuti ibadah Binakel. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi jalannya ibadah Binakel karena keributan-keributan dari luar seperti suara mobil, motor dan lain-lain, kemudian keributan dari rumah tetangga dan sekitarnya. Dalam pelaksanaan Binakel tentu ada faktor penghambat yaitu dengan kesibukan masing-masing anggota keluarga sehingga membuat ibadah Binakel itu tidak berjalan sepenuhnya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Binakel terdapat dua faktor yang menghambat jalannya Binakel yaitu: 1. Faktor pekerjaan, dan 2. Faktor Lingkungan. Setiap manusia pasti memerlukan yang namanya pekerjaan tanpa bekerja manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan makan dan minum, oleh karena itu pekerjaan sangat penting. Dengan adanya pekerjaan manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. (Sihombing, dkk 2020, p. 111). Di samping itu, ibadah juga sangat penting untuk memupuk persatuan anggota keluarga, lewat ibadah Binakel yang dilakukan setiap hari sabtu maka setiap anggota keluarga dapat berkumpul, bernyanyi dan memuji Tuhan lewat ibadah itu. Akan tetapi disatu sisi ibadah itu terhambat oleh pekerjaan dari tiap-tiap anggota keluarga dan tidak mempunyai waktu untuk beribadah bersama-sama. Disisi lain faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi seperti keributan-keributan diluar, suara mobil dan lain sebagainya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Biay, pada tanggal 25 Februari 2023 di Fakfak bahwa dalam pelaksanaan Binakel salah satu kendalanya pada pekerjaan :

“Dalam pelaksanaan Binakel tidak ada faktor penghambat, kecuali dalam keadaan sakit. Karena itu sebagai keluarga Kristen wajib terlibat dalam melaksanakan Binakel. Dalam pelaksanaan Binakel tidak ada faktor penghambat kecuali pekerjaan. Dalam pelaksanaan Binakel terdapat faktor penghambat menurut ibu R.K yaitu faktor pekerjaan di mana seluruh anggota keluarga yang sudah memiliki pekerjaan sibuk di luar sehingga ketika pulang sudah tidak lagi melaksanakan ibadah. Dalam pelaksanaan Binakel tidak ada faktor penghambat jika keluarga itu hidup rukun dan damai, faktornya cuma satu yaitu faktor pekerjaan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada faktor penghambat dalam melaksanakan Binakel kecuali pekerjaan, karena pekerjaan Binakel itu tidak berjalan sepenuhnya. Pendapat ini juga dikemukakan oleh bapak Jakob Heretrenghi, pada tanggal 26 Februari 2023 di Fakfak demikian :

Dalam pelaksanaan Binakel tidak ada faktor penghambat tetapi kembali kepada diri anak-anak itu sendiri dalam pertumbuhan remaja yang emosional egonya masih tinggi pasti ada. Sebagai orang tua harus mengingatkan dan menegur anak-anak. Dalam pelaksanaan Binakel tentu ada faktor yaitu faktor pekerjaan di mana setiap anggota keluarga sibuk dengan pekerjaan di luar sehingga melupakan ibadah di rumah, dan membuat ibadah Binakel itu tidak berjalan sepenuhnya. Pelaksanaan Binakel dalam keluarga tidak ada faktor penghambat semuanya

berjalan dengan baik jika di antara anggota keluarga saling mendukung antara satu dengan yang lain. Yang membuat ibadah Binakel itu tidak berjalan sepenuhnya yaitu karena faktor pekerjaan. Setiap manusia pasti mempunyai pekerjaan yang dikerjakan bukan hanya satu hari atau dua hari tetapi hampir setiap hari karena itu manusia juga pasti merasakan yang namanya cape, lelah dan membutuhkan istirahat. Oleh karena semuanya itu ibadah Binakel tidak berjalan sepenuhnya. Terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan Binakel yaitu faktor pekerjaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi jalannya Binakel dalam keluarga adalah faktor pekerjaan di mana masing-masing anggota keluarga sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga lupa dengan ibadah. (Sihombing, dkk 2020, p. 113) Berdasarkan hasil wawancara penulis terdapat 2 orang responden yang mengatakan bahwa lingkungan turut mempengaruhi jalannya Binakel dalam keluarga yaitu dengan adanya keributan-kaributan kendaraan di luar seperti bunyi motor, mobil maka pelaksanaan Binakel tidak berjalan dengan baik.

Faktor yang lebih banyak penulis temukan yaitu faktor pekerjaan karena itu penulis mengambil kesimpulan bahwa pekerjaan tidaklah mempengaruhi sesuatu tetapi waktu kitalah yang terbuang-buang oleh hal yang tidak penting. Kita dipekerjakan oleh waktu jika kita hanya bersantai-santai dalam bekerja maka pekerjaan kita akan lambat. Oleh karena itu, pakailah waktu kita dengan baik-baik agar semua yang kita kerjakan dapat terselesaikan dengan cepat dan bisa menempatkan waktu kita untuk berkumpul, bernyanyi dan memuji Tuhan bersama dengan keluarga dalam ibadah.

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan, penulis menemukan bahwa Ada beberapa faktor yang menghambat jalannya Binakel dalam keluarga di antaranya: 1.) Faktor lingkungan, 2.) Faktor pergaulan, dan 3.) Faktor dari dalam diri.

- 1) **Faktor Lingkungan.** Lingkungan merupakan tempat bermain anak-anak yang kedua setelah keluarga, dengan lingkungan anak dapat bergaul dengan teman sebayanya, anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan anak dapat mengenal teman-temannya. Namun dalam hal ini, lingkungan juga dapat memberikan pengaruh buruk terhadap anak-anak ketika sala bergaul dengan teman. (Pasaribu, dkk 2022, p. 110). Faktor lingkungan sangat mempengaruhi jalannya Binakel dalam keluarga contohnya seperti: 1.) keributan di luar bunyi kendaraan dan lain sebagainya. Ketika ibadah berlangsung dan keributan terjadi di luar maka ibadah itu tidak berjalan dengan baik. 2.) Kemudian anak ketika sudah salah bergaul maka pembinaan yang dilakukan orang tua dalam keluarga berlalu begitu saja tidak di terima baik oleh anak.
- 2) **Faktor Pergaulan.** Faktor pergaulan sama halnya dengan lingkungan tempat anak bergaul artinya bahwa ketika anak salah memilih teman maka apa yang diajarkan orang tua mereka tidak mau untuk mendengarkan dan pembinaan itu akan berlalu begitu saja. Jadi faktor pergaulan ini sangat mempengaruhi pembinaan dalam keluarga.
- 3) **Faktor Dari Dalam Diri.** Faktor dari dalam diri juga sangat mempengaruhi jalannya Binakel dalam keluarga. 1.) Anak tidak mau membawa diri untuk beribadah kepada Tuhan, 2.) Anak selalu menutup diri dan tidak mau terbuka untuk masalah yang dihadapinya, 3.) Ketika ada tugas dan tanggung jawab yang di berikan anak selalu lari dari tugas tersebut.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang menghambat jalannya Binakel dalam keluarga lebih banyak mengarah pada faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri. (Pasaribu, dkk 2022, p. 113) Di mana lingkungan turut mempengaruhi sehingga Binakel itu tidak berjalan maksimal, faktor dari dalam diri juga sangat mempengaruhi karena sebagian besar anggota keluarga sibuk dengan pekerjaan dan pelayanan di luar sehingga lupa dengan ibadah dan tidak mau untuk membawa diri dalam melaksanakan ibadah Binakel.

DAMPAK PROGRAM BINAKEL DI JEMAAT GPI PAPUA IMANUEL DANAWERIA

Pelaksanaan program Binakel dalam keluarga memiliki dampak bagi anggota jemaat terlebih khusus bagi keluarga dalam mendidik anak-anak. Berikut di bawah ini akan dijelaskan dampak dalam pelaksanaan Program Binakel sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak Ferdinandus, pada tanggal 24 Februari 2023 di Fakfak sebagai berikut:

“Pelaksanaan Binakel ini memiliki dampak yaitu dampak positif sedangkan dampak negatifnya tidak ada. Dampak positifnya yaitu untuk melatih anggota keluarga terlebih khusus anak-anak dalam mengikuti bacaan-bacaan yang diberikan. Dari dampak tersebut sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan keluarga, karena lewat pembinaan ini keluarga bisa tegar untuk menghadapi segala sesuatu. Dalam melaksanakan program Binakel ini memiliki dampak positif yaitu untuk mempersiapkan umat secara keluarga dan membuat keluarga selalu dekat dan bersyukur terhadap apa yang diterima selama satu hari pekerjaan, berkat-berkat, kemudian juga anak-anak dilatih dari dasar untuk menjadi pemimpin yang mandiri jadi dalam Binakel itulah anak-anak dibina. Dalam pelaksanaan program Binakel memiliki dampak positif yaitu jika seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam ibadah Binakel terlebih khusus anak-anak, maka ke depannya anak-anak bisa menghadapi dunia yang sudah berkembang. Dalam pelaksanaan program Binakel jelas memiliki dampak karena kita berbicara tentang kebenaran Firman Tuhan. Yang terjadi yaitu dampak positif, anggota jemaat diajar untuk selalu bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk hidup, lewat program ini maka pembinaan itu terus berjalan, anak-anak yang dulunya belum mengerti tentang kebenaran Firman Tuhan lewat Binakel mereka di ajar dan di latih”. Dalam pelaksanaan program Binakel tidak ada dampak hanya dampak positifnya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan Program Binakel memiliki dampak yaitu dampak positif. Kenapa dikatakan positif karena berbicara tentang Binakel berarti kita berbicara tentang kebenaran Firman Tuhan. (Rantung, 2019, p. 65), di mana umat diajarkan untuk selalu bersyukur atas pemberian Tuhan, terlebih khusus dalam keluarga anak-anak dibina untuk mengenal siapa itu Yesus Kristus dan menumbuhkan iman percaya anak akan pengenalan terhadap Yesus Kristus. Karena itu Binakel dikatakan sangat penting dalam program jemaat, ketika sudah ada dalam program jemaat maka Binakel itu wajib untuk dilakukan.(1) Dampak dalam Gereja Gereja merupakan tempat perkumpulan orang-orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Allah yang ajaib. Gereja hadir ditengah-tengah dunia untuk memberitakan Kristus yang tersalib, gereja bukan hanya bangunan tetapi juga merupakan orang-orang, melalui gereja umat dibina, dan dibentuk melalui pengajaran Katekisasi dan Sekolah Minggu, karena itu gereja juga merupakan tempat untuk belajar. Berkaitan dengan hal itu muncullah program Binakel (Bina Keluarga) ada sejak zaman GPM. Binakel dalam melakukan program Binakel memiliki dampak positif yaitu dengan adanya Binakel setiap warga gereja diajarkan untuk mengenal Yesus Kristus serta pengajaran-pengajaran-Nya. Binakel berkaitan dengan Pembinaan Warga Gereja. (Rantung, 2019, p. 66), (1) Dampak dalam keluarga: Program Binakel ini memiliki dampak dalam keluarga yaitu dampak positif dalam hal ini anak-anak diajar dan mengerti tentang kebenaran Firman Tuhan. Lewat ibadah Binakel anak-anak dilatih dan belajar menjadi pemimpin-pemimpin yang mandiri. (Rantung, 2019, p. 67),

IMPLIKASI PAK BAGI PROGAM BINA KELUARGA

Pada bagian ini akan diuraikan dua hal penting diantaranya: a. PAK bagi Keluarga dan Implikasinya bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja, dan b. Pembinaan dalam keluarga: Model pembinaan di Jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria

PAK bagi Keluarga dan Implikasi pada Pertumbuhan Spiritualitas Anggotanya

PAK keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting bagi seluruh anggota keluarga. Karena melalui PAK keluarga, seluruh anggota keluarga dapat mengenal dan memahami Allah yang di sembah dan menampukkan seluruh keluarga hidup sesuai dengan firman Allah serta dapat menjadi teladan bagi sesama. PAK keluarga tidak lepas dari peran orang tua sebagai pribadi yang diberi tanggung jawab oleh Allah dalam mengupayakannya, selain orang tua seluruh anggota keluarga juga memiliki peran yang sangat penting. Untuk itu di butuhkan komitmen dari seluruh anggota keluarga sehingga PAK keluarga dapat terwujud.

Pendidikan Agama dimulai ketika agama sendiri mulai muncul dalam hidup manusia. Tiap-tiap agama di dunia ini mempunyai sistem pendidikannya sendiri-sendiri. Entah bagaimanapun isi, cara dan bentuknya pendidikan itu, namun pasti ada. Setiap agama merasa perlu mengajar anak-anak muda tentang kepercayaan, adat-istiadat dan kebaktian agama itu sebelum mereka dapat ditahbiskan menjadi anggota penuh dari persekutuan agama itu, wajiblah mereka diajar dan dilatih dalam segala teori dan praktik agamanya itu. Demikian pula agama terhadap orang-orang yang hendak masuk dari luar. Siapa ingin memeluk agama baru, tentu saja ia diwajibkan mempelajari pokok-pokok kepercayaan dan adat kebiasaan dalam agama itu lebih dulu.

Pendidikan agama Kristen berpangkal kepada persekutuan umat Tuhan di dalam Perjanjian Lama. Jadi pada hakikatnya dasar-dasarnya sudah terdapat dalam Sejarah Suci purbakala. PAK itu mulai dengan terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Allah, bahkan PAK berpokok kepada Allah sendiri, karena Allah yang menjadi Pendidik Agung bagi umat-Nya. (Homrigausen, 2004; p. 1)

Nenek moyang kaum Israel, Abraham, Ishak dan Yakub menjadi guru bagi seluruh keluarganya. Sebagai bapak-bapak dari bangsanya, mereka bukan saja menjadi imam yang merupakan pengantara antara Tuhan dengan umat-Nya, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia itu dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun-temurun. Tuhan telah memilih dan memanggil Abraham dari jauh untuk melayani kehendak-Nya yang agung itu guna keselamatan seluruh umat manusia. Bimbingan dan maksud Tuhan itu perlu dijelaskan kepada segala anak-cucunya.

Ishak meneruskan pengajaran yang penting itu dan kemudian anaknya Yakub pula menanamkan segala perkara ini ke dalam batin anak-anaknya. Yusuf menyimpan pelajaran itu dalam hatinya ke mana saja ia pergi, biar dalam pengasingan sekalipun, sehingga pengetahuan akan janji-janji Tuhan itu tetap terpelihara oleh bangsa Israel. Tuhan telah memasuki hidup mereka, karena Tuhan mau memakai bangsa itu sebagai alat-Nya. Atas perintah Tuhanlah keinsafan itu dipupuk dan diperdalam, dengan jalan pengajaran kepada tiap-tiap angkatan muda. Pendidikan itu dimulai dalam masing-masing rumah tangga, dan diteruskan dalam kebaktian-kebaktian umum dan di dalam pengajaran tentang taurat Tuhan. Tuhan Allah sendirilah yang merupakan pusat dan tujuan segala pendidikan masyarakat bangsa Israel. (Pasaribu, dkk 2022, p. 114).

Orang tua sangat berperan aktif dalam mendidik anak-anak karena keluarga merupakan tempat pertama kali bagi anak untuk mendapat Pendidikan iman. Orang tua bertanggung jawab untuk meneruskan janji-janji Tuhan dalam ceritra Alkitab bagi anak-anak. Dengan tujuan bukan hanya untuk anak memahami dan mengetahui isi Alkitab tetapi di dalamnya ada pembentukan karakter dan

perilaku anak menjadi takut Tuhan yang ditampakkan dalam perilaku yang bertanggung jawab, memiliki moral yang baik dan hormat pada sesama (Tari dan Tafonao, 2020, p. 30). Binakel merupakan sarana orang tua mengajarkan anaknya tentang Pendidikan agama Kristen untuk mewujudkan pertumbuhan Rohani keluarga. Untuk itu orang tua harus menjalankan perannya sebagai guru bagi anaknya. Orang tua harus menunjukkan bahwa mereka merupakan pembelajar dalam iman Kristennya, mengharapkan anak-anak mengalami pertumbuhan Rohani dan mengidentifikasi kebutuhan anak dalam perkembangannya (Sianipar dan Kai, 2000, p. 50).

Tuhan Yesus juga menjadi seorang Guru Yang Agung. Keahlian-Nya sebagai seorang guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh rakyat Yahudi; mereka dengan sendirinya menyebut Dia “Rabi”. Ini tentu suatu gelar kehormatan, yang menyatakan betapa Ia disegani dan dikagumi oleh orang sebangsa-Nya selaku seorang pengajar yang mahir dalam segala soal ilmu ketuhanan. Sebab Ia mengajar mereka “sebagai orang yang berkuasa (Mat. 7:29)”.

Tuhan Yesus mengajar di mana saja: di atas bukit, dari dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah yang sederhana dan di rumah orang kaya, di depan pembesar-pembesar agama dan pemerintah, bahkan sampai di kayu palang (salib) sekalipun. Tuhan Yesus tidak memerlukan sekolah atau gedung yang tertentu. Tiap-tiap keadaan dan pertemuan dipergunakan-Nya untuk memberitakan Firman Allah. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya tidak terikat pula pada waktu tertentu. Saing-malam, pada setiap saat Ia bersedia menerangkan jalan keselamatan dan Kerajaan Surga yang telah datang itu kepada siapa saja yang ingin belajar kepada-Nya. Bahkan seluruh kehidupan Tuhan Yesus sendiri merupakan pengajaran sampai saat yang terakhir, karena justru dalam sengsara dan kematian-Nya Ia mengajar kita tentang satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia yang berdosa. Di atas Bukit Golgota Ia menyanggahkan segala pengajaran-Nya dengan pengorbanan diri-Nya sendiri.

Rasul Paulus juga seorang guru yang ulung, ia benar-benar tokoh penting di lapangan pendidikan agama. Paulus sendiri di didik untuk menjadi seorang rabbi bagi bangsanya. Ia mahir dalam pengetahuan akan Taurat dan ia dilatih untuk mengajar orang lain tentang agama kaum Yahudi. Setelah Tuhan Yesus memasuki hidup-Nya, Paulus menjadi seorang hamba Tuhan yang terdorong oleh hasrat yang berapi-api untuk memasyhurkan nama Tuhan Yesus itu. Ke mana pun Paulus pergi, segala kesempatan dipergunakannya untuk mengajar orang Yahudi dan kaum kafir tentang kehidupan bahagia yang terdapat dalam Injil Yesus Kristus. Paulus berkeyakinan kuat dan beriman teguh. Selalu ia siap sedia untuk bertukar pikiran, mengajar, menegur dan mengajar. Paulus mengajar di rumah-rumah tempat ia menumpang. Rasul Paulus juga banyak mengajar melalui surat-surat segala soal dan kesulitan-kesulitan yang muncul dalam jemaat-jemaat yang didirikannya itu, ataupun yang timbul di antara kaum Kristen yang belum dikunjunginya, semua itu dipakainya untuk menguraikan pokok-pokok kepercayaan atau kesusilaan Kristen yang bersangkutan dengan hal-hal itu.

Dari uraian di atas dapat menarik kesimpulan bahwa agama Kristen itu suatu agama yang sangat mementingkan pendidikan Agama. Agama kita yakin bahwa sekalian penganutnya sekali-kali tak boleh melupakan perbuatan-perbuatan yang maha besar, yang telah dilakukan Tuhan Allah bagi mereka di dalam Yesus Kristus. Anggota-anggota gereja, baik orang dewasa maupun anak-anak kecil, semuanya wajib mempelajari pekerjaan Tuhan yang telah mendatangkan keselamatan itu peristiwa-peristiwa yang agung itu harus diajarkan, diterangkan dan dipercaya, sehingga segala orang yang mengaku Yesus Kristus kehilangan tabiatnya yang lama dan menjadi ciptaan baru di dalam dia. Jikalau demikian, Gereja Kristen di dunia ini menjadi suatu terang, yang dapat menunjuk jalan keselamatan kepada banyak orang. Pendidikan agama Kristen itu menyiapkan orang untuk masuk ke dalam persekutuan jemaat Kristus, dan setelah disambut dalam jemaat itu mereka dididik terus supaya semakin lama semakin berakar dalam pengetahuan dan pengenalan yang mendalam tentang Yesus

Kristus Kepala Gereja. Pendidikan agama Kristen harus dilakukan di dalam keluarga sehingga gereja semakin bertumbuh dan berkembang sebagai buah dari pertumbuhan iman keluarga dalam jemaat.

Pembinaan dalam keluarga Berdampak pada Pembinaan dan Pertumbuhan Iman Jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria

PAK dalam Alkitab merupakan dasar alkitabiah yang perlu dijabarkan dan dikembangkan menjadi pusat proses pendidikan. Alkitab menjadi visi, nilai dan gerakan dalam kerangka pendidikan. (Harianto, 2012, p. 7). Setiap manusia pada dasarnya mempunyai kesadaran religius bahwa ada suatu kodrat ilahi di atas realitas dunia, dan dalam berbagai agama. Pendidikan dimulai ketika agama mulai muncul dalam hidup manusia. PAK berpangkal pada persekutuan umat dengan Tuhan.

Tujuan pembinaan dan pendidikan di gereja adalah untuk membina orang-orang yang ada di dalam Kristus. Orang yang datang ke gereja harus melalui proses pembinaan agar mengalami hidup baru untuk mempersiapkan diri dalam memasuki hidup kekal. Jadi tujuan utamanya adalah membawa semua manusia menuju kedewasaan di dalam Yesus Kristus. Pembinaan dan pendidikan di gereja berarti juga membangun kehidupan bergereja atau membangun jemaat agar lebih baik. Pembangunan jemaat merupakan panggilan gereja. (Brotosudarmo, 2017. p.20)

Memang betul, bahwa Tuhan menghendaki agar orang-orang beriman menggunakan seluruh kemampuannya untuk ambil bagian dalam karya-Nya (Mat. 22:37-40). Untuk itulah, maka Tuhan sendiri yang memperlengkapi orang-orang beriman untuk ikut mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya (1 Kor. 12:4; 1 Kor. 14:12). Tuhan juga menyempurnakan pekerjaan orang beriman dalam pembangunan gereja-Nya (1 Kor. 13:8-12).

Dalam hubungannya dengan pembinaan dan pengajaran, gereja tidak sama dengan lembaga penegak hukum. Namun, agar jemaat dapat berjalan pada jalan yang benar, seperti firman Tuhan yang berkata, "*Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak*" (Ibr. 12:6), seorang pendidik atau fasilitator pendidikan Kristen harus dipenuhi oleh Roh Kudus. Fungsi pembinaan dan pendidikan gereja yang dilakukan oleh para pemimpin gereja adalah untuk membawa anak-anak-Nya melalui proses pendewasaan.

Bentuk orang percaya mengambil bagian dalam misi pelayanan Kristus harus dimulai dengan menjalankan tanggung jawab dalam keluarga sebab keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Dari dalam keluarga anak-anak dibentuk dan dibina, dari dalam keluarga anak-anak dididik ke arah yang lebih baik. Pembinaan untuk anak dilakukan sejak anak masuk di dalam Taman Kanak-kanak sampai dewasa. Pembinaan dalam keluarga sangat penting dilakukan orang tua agar anak bertumbuh dalam cinta kasih sayang dari orangtua, pembinaan dikatakan berhasil jika dalam keluarga anak-anak berhasil dan pembinaan dikatakan gagal jika dalam keluarga anak-anak tidak berhasil. Hal inilah yang harus diperhatikan para orang tua dalam mendidik anak-anak.

Begitu juga dengan jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria dari hasil penelitian dan hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwa dampak dari pembinaan spiritual keluarga di jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria anak-anak Sebagian besar berhasil dalam pendidikan sebagai serjana dan memiliki pekerjaan mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah minggu maupun pemuda dan organisasi gereja lainnya. Model pembinaan dalam keluarga melalui Binakel membuat anak-anak berhasil seperti yang diharapkan. Binakel dalam bentuk ibadah keluarga dengan berbagai macam bentuk berupa nasehat, teguran dan lain sebagainya. Dilakukan secara terus menerus menghasilkan anak-anak benar-benar terdidik. Dalam melakukan proses pembinaan tidak pernah gagal, anak-anak juga termotivasi dengan pengalaman-pengalaman dari orang tua sehingga mendorong anak-anak untuk maju. Motivasi atau dorongan dalam diri anak juga sangat diperlukan, sebanyak atau sebesar

apa pun nasehat yang diberikan oleh orang tua jika tidak ada motivasi yang muncul dari dalam diri anak maka semuanya itu akan sia-sia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembinaan PAK dalam keluarga berdampak positif bagi perkembangan kepribadian dan spiritual anak (Ritonga dan Rantung, 2018, p. 31). Gereja memiliki berbagai peran, tugas, dan tanggung jawab untuk mendidik warga mengembangkan misi melalui pembinaan keluarga (Budiarti, 2000, p. 45). Binakel dalam bentuk ibadah keluarga tersebut melahirkan kualitas iman umat yang giat dalam beribadah tetapi juga mengerjakan panggilan pelayanan. Berdampak pada keterlibatan aktif umat dalam kegiatan pelayanan di jemaat,

KESIMPULAN

Pelaksanaan Binakel dalam bentuk ibadah keluarga yang dilakukan oleh beberapa keluarga di Jemaat GPI Papua Imanuel Danaweria berjalan tampak melalui pelaksanaan ibadah yang dilakukan didasarkan pada pemahaman bahwa pembinaan warga gereja harus dimulai dari keluarga sebagai pelaksana pembinaan yang utama bagi anggotanya yang dimulai sejak anak kecil hingga dewasa. Anak-anak perlu dibiasakan dari keluarga untuk rajin beribadah melalui pembiasaan ibadah dalam keluarga, menciptakan karakter anak yang takut akan Tuhan dan mengenal Tuhan dengan ajarannya serta memiliki karakter iman yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan. Tujuannya menciptakan keseimbangan anggota keluarga dalam melaksanakan perannya sesuai dengan panggilan keluarga Kristen untuk melahirkan anggota keluarga yang takut akan Tuhan dan menciptakan kebahagiaan hidup dalam keluarga.

Dari segi kualitas Binakel dalam bentuk ibadah keluarga berlangsung namun masih ditemukan ada beragam kendala seperti faktor kesibukan dalam pekerjaan kadang membuat tidak semua anggota keluarga dapat terlibat. Faktor lingkungan pergaulan anak sehingga kadang mengabaikan jam-jam ibadah Binakel dan faktor dari dalam diri masing-masing anggota keluarga. Namun ketiga faktor ini masih dapat diatasi sehingga Binakel atau ibadah bina keluarga tersebut berdampak positif, yaitu 1.) Mempersiapkan umat secara keluarga selalu dekat dan bersyukur dan dijalani dalam hidup, 2.) Anak-anak dilatih dari dasar untuk menjadi pemimpin yang mandiri, 3.) Jika seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam ibadah Binakel terlebih khusus anak-anak, maka ke depannya anak-anak bisa menghadapi dunia yang sudah berkembang, 4.) Anak-anak yang dulunya belum mengerti tentang kebenaran Firman Tuhan lewat Binakel mereka di ajar untuk mengerti tetapi juga di latih untuk dapat melaksanakan tanggung jawab pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brotosudarmo. (2017), *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman*, Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani.
- Homrighausen dan Enklaar. (2004). *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta : Gunung Mulia
- Harianto GP, (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani
- Siahaan R. Tambun & Edy DH (2006). *Pembinaan Warga Gereja*, Jakarta: Mitra
- Delon Patrick Mussa & Marthinus Ngabalin, *Parousia Dalam Perspektif Jemaat di Tesalonika dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini*, Didasko: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen, Vol 1 No. 2
- <http://antimarianti@email.com>, diakses 14 April 2023, pukul 19.25 WIT
- Pinton Setya Mustafa. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*, Malang
- Triastanti, Deni, Krido Siswanto, and Enggar Objantoro. "Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5: 22-6: 4 Bagi Pembinaan Keluarga di Gereja." *Integritas: Jurnal Teologi* 3.1 (2021): 67-84.
- Sahartian, Santy. "Pengaruh Pembinaan Rohani Di Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 (2019): 20-39.
- Sihombing, Herdiana, et al. "Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen Untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.2 (2020): 110-131.
- Pasaribu, George Rudi Hartono, Duma Tambunan, and Andreas Eko Nugroho. "PENGARUH PEMAHAMAN PEMBINAAN KELUARGA KRISTEN TERHADAP KEBAHAGIAAN KELUARGA DI GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM CENTER-BATAM." *JURNAL TABGHA* 3.2 (2022): 99-111.
- Rantung, Djoys Anneke. "*Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama.*" *Jurnal Shanana* 3.2 (2019): 63-76.
- Mambrasar, Rosalina Is, Wiesye Agnes Wattimury, and Thomson Framonty Eframinto Elias. "Pentingnya Pembinaan Gereja dalam Meningkatkan Mutu Rohani Keluarga Kristen." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5.2 (2023).